#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

## A. REMAJA MADYA

# 1. Pengertian Remaja Madya

Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Piaget mengatakan bahwa secarapsikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrai dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980)

Hurlock (1980) menyatakn bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Sedangkan menurut Monks (2002), remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan (madya) dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Remaja madya berada pada tahap dimana individu melalui perkembangannya dengan ditandai perkembangan kemampuan berfikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya masih berperan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self directed). Remaja juga mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan implusivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang kelak ingin ia capai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu (Agustiani, 2006).

Remaja dalam tahap pertengahan atau madya, cenderung berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap aturan seperti perilaku mencontek disekolah. Corak keagamaan pada tahap ini ditandai dengan adanya pertimbangan sosial/ Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Pada tahap ini mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggungjawabkan secara pribadi (Monks, 2002).

## 2. Tugas Perkembangan Remaja Madya

Menurut Havinghurst, tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatuu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawake arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya (Hurlock 1999). Adapun tugas remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dengan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran social pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai periaku social yang bertanggungjaab.
- e. Mencapai keandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Memppersiapkan karir dan ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan etis sebaga mengembangkan ideologi.

Menurut Hurlock(1999) salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang digharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk peerilaku agar sesuai dengan harapan social tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami saat anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

#### **B. PENALARAN MORAL**

## 1. Pengertian Penalaran Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang memiliki arti tata cara, kebiasaan, perilaku dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Rogers (1997) mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar perilaku seseorang, yang ditentukan oleh masyarakat, sesuai dengan pengertian moral. Menurut Piaget (1976) moral merupakan kebiasaan seseorang untuk berprilaku lebi baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moiral sedangkan Kohlberg (1981) menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban.

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta yang etis dan tidak etis, Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral (Tri Wahyuni Ilham, 2012).

Aspek penting dari moralitas menurut Gibss adalah bagaimana penalaran moral individu, penalaran moral menentukan suatu tindakan yang akan dilakukannya. Penalaran moral merefleksikan kemampuan seseorang untuk berfikir mengenai isu-isu moral dalam situasi kompleks (Papalia dkk, 2007).

Menurut Kohlberg, penalaran moral merupakan penilaian terhadap nilai, penilaian sosial yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Kematangan penalaran moral dapat dijadikan prediktor yang baik terhadap suatu tindakan pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997). Penalaran moral juga dipandang sebagai konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisis masalah sosial dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya (Rest, 1979). Sehingga penalaran moral menjadi salah satu aspek penting dalam kepribadian.

Dalam penelitian ini akan membahas pemikiran atau penalaran moral, karena didalam pemikiran atau penalaran moral, seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dalam membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan atau konsep dasar individu untuk menganalisis masalah sosial- moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

## 2. Komponen Penalaran Moral

Rest membagi komponen penalaran moral menjadi empat hal, yang dimulai dari penginterpretasian situasi sampai dengan pelaksanaan atau

pengimplementasiannya (Kurtines & Gerwitz, 1992). Adapun empat komponen utama penalaran moral yang dikemukakanoleh Rest antara lain:

- Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral (mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi tertentu terpengaruh oleh berbagai tindakan tertentu)
- b. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk kepada suatu standar moral atau suatu ide tertentu (mencakup konsep kewajaran dan keadilan, pertimbangan moral, penerapan nilai moral sosial).
- c. Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral atau yang bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan seseorang (mencakup proses pengambilan keputusan, model integrasi nilai, perilaku mempertahankan diri)
- d. Melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral (mencakuo "ego strength" dan proses pengaturan diri).

## 3. Perkembangan Penalaran Moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mampu membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong dan diancam hukuman seperti saat anak-anak. Remaja dituntut lingkungan untuk menyesuaikan kondisi sosial, penyesuaian dengan teman sepergaulannya dan penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal tersebut diri remaja, sosial dan moral berkembang sehingga melahirkan nilai-nilai moral lainnya (Budiningsih, 2004).

Proses perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang interaksi dalam domain kognitif, behavioral dan emosional. Dalam domain kognitif menjelaskan bagaimana individu menalar atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Dalam domain behavioral, menjelaskan bagaimana individu berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Dalam domain emosional menekankan pada bagaimana individu merasakan secara moral seperti, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat dalam menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tidak bermoral (Santrock, 2003)

Piaget mengatakan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui hubungan timbal balik dengan rekan seusia, dalam kelompok teman sebaya dimana semua anggotanya memiliki status dan kekuasaan yang setara. Piaget membagi perkembangan moral dalam tahapan heterenomous morality sebagai tahapan pertama perkembangan pada usia 4 sampai 7 tahun, dimana keadilan dan aturan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah, diluar kontrol manusia dan Autonomous morality menjadi tahap kedua pada usia 10 tahun atau lebih, dimana seorang anak mulai menyadari bahwa aturan adalah buatan manusia dan bahwa dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya perlu dipikirkan (Piaget, 1932 dalam Hurlock, 1990).

Menurut Piaget, seiring anak-anak berkembang menuju masa remaja mereka tidak lagi menilai benar dan salah berdasarkan sebab namun menilainya berdasarkan niat (Cushman, 2008 dalam Penney, Upton 2012).

Teori Kohlberg sejalan dengan konsep Piaget yang menjelaskan perkembangan moral individu melibatkan penalaran moral dan berlangsung dalam tahapan-tahapan. Kohlberg membagi perkembangan moral dalam tiga tahap yaitu; pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahap dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalarana moral tersebut dibedakan satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan (Duska dan Whelan, 1982).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Kohlberg dalam mengkaji suatu penalaran moral siswa sesuai dengan konseptualisasi Kohlberg bahwa yang menjadi penentu kematangan perilaku moral individu yaitu cara individu bernalar.

Kohlberg menyusun perkembangan moral ke dalam tiga tingkat masingmasing dengan dua tahap secara keseluruhan. Adapun tahapan perkembangan moral tersebut sebagai berikut:

 Tingkat Prakonvensional. Pada tingkat prakonvensional, moralitas dikendalikan dari luar. Anak -anak menerima aturan dari para tokoh otoritas dan menilai tindakan berdasarkan konsekuensi dari aturam itu. Perilaku yang mengakibatkan hukuman dipandang buruk, sementara perilaku yang mengarah pada penghargaan dipandang baik. Tahap 1:Orientasi hukuman dan ketaatan. Anak pada tahap ini sulit mempertimbangkan dua sudut pandang dalam dilema moral. Akibatnya mereka mengabaikan niat orang dan cenderung berfokus pada rasa takut pada otoritas dan mendhindari hukuman sebagai perilaku moral mereka.

Tahap 2 :Orientasi tujuan instrumental. Anak menjadi sadar bahwa orang dapat memiliki prespektif berbeda dalam sebuah dilema moral. Mereka melihat tindakan benar berasal dari kepentingan diri sendiri dan memahami resiprositas sebagai pertukaran kebaikan sama "kamu berbuat baik padaku maka aku pun akan begitu padamu".

- 2. **Tingkat Konvensional.** Individu tetap menganggap kesesuaian dengan aturan sosial itu penting, tetapi bukan karena alasan kepentingan diri. Mereka yakin bahwa aktif memelihara sistem sosial saat ini dapat menjamin hubungan positif dan keteraturan sosial.
  - Tahap 3: Orientasi "anak baik", atau moralitas kerjasama antar personal. Keinginan untuk mematuhi aturan karena dapat menciptakan harmoni sosial dalam konteks hubungan personal akrab. Individu pada tahap tiga ini ingin memelihara kasih sayang dan persetujuan dari teman dan kerabat menjadi "orang baik, jujur, setia, hormat penolong, dan menyenangkan. Pada tahap ini individu memahami bahwa: mereka dapat mengungkapkan keprihatinan sama bagi kesejahteraan orang lain sama seperti mereka memerhatikan kesejahteraan mereka sendiriseperti dalam kaidah "perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan".

Tahap 4: Orientasi untuk memelihara tatanan sosial. pada tahap ini individu memperhitungkan yang lebih luas prespektif hukum masyarakat. Pilihan moral tidak lagi bergantung pada hubungan dekat dengan orang lain. sebaliknya peraturan harus ditegakkan dalam cara yang adil untuk semua orang, dan setiap anggota masyarakat memiliki tugas pribadi untuk menegakkan peraturan itu. Tahap 4 ini percaya bahwa hukum tidak boleh dilanggar karena sifatnya yang penting dalam menjamin ketertiban masyarakat dan hubungan kerjasama antar individu.

- 3. **Tingkat Pascakonvensional atau Principil.**Individu melampaui dukungan tidak terbantahkan terhadap aturan dan hukum masyarakat mereka. Mereka mendefinisikan moralitas menurut prinsip-prinsip abstrak dan nilai-nilai yang berlaku bagi semua situasi masyarakat.
  - Tahap 5: Orientasi kontrak sosial. Individu menganggap hukum dan aturan sebagai instrumen fleksibel bagi pengejawantahan tujuan manusia. Mereka bisa memikirkan akternatif bagi tatanan sosial mereka sendiri, dan mereka menekankan prosedur yang adil dalam menafirkan dan mengubah hukum. Bila hukum sejalan dengan hak-hak individu dan kepentingan mayoritas maka setiap orang mengikuti hukum itu karena orientasi kontrak sosial.
  - Tahap 6: Orientasi pada prinsip etika universal. Pada tahap tertinggi ini, tindakan benar didefinisikan oleh prinsip-prinsip etika kesadaran yang berlaku untuk semua orang, terlepas dari hukum dan kesepakatan sosial. Nilai-nilai adalah kaidah moral abstrak dan tidak konkret. Pada tahap ini

individu biasanya menyebutkan prinsip-prinsip seperti menghargai nilai dan martabat setiap orang (Kohlberg dalam Laura E, Berk, 2012)

Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan satu dengan yang lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan dan menjadi acuan dalam menyusun skala penalaran moral dari Prof. .Dr.C Asri Budiningsih (2008).

# 4. Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Satu faktor penting dalam perkembangan penalaran moral adalah fakt or kognitif, teurtama kemampuan berfikir abstrak dan luas (Budiningsih, 2004).Pada dasarnya perkembangan penalaran moral dipengaruhi oleh beberapa faktor, Kohlberg menjelaskan faktor-faktor penting yang dapat meningkatkan tahapan perkembangan penalaran moral, antara lain (Muslimin, 2004):

# a. Kesempatan alih peran

Alih peran berarti mengambil sikap dari sudut pandang orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain.

#### b. Iklim moral

Iklim moral yang merangsang peningkatan tahap perkembangan penalaran moral adalah lingkungan sosial yang memiliki potensi untuk dipresepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya.

## c. Konflik sosio-kognitif

Konflik sosio kognitif adalah adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur lingkungan yang tidak mungkin dipresepsi dengan menggunakan dasar struktur tahap penalaran moral yang dimiliki orang tersebut.

Selain faktor diatas Kohlberg juga menambahkan bahwa penalaran moral dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang tinggi (seperti pendidikan) dan pengalaman sosiomoral (seperti, kesempatan mengambil peran) (Glover, 1997). Pendidikan adalah prediktor yang kuat dari perkembangan penalaran moral karena lingkungaan pendidikan yang lebih tinggi menyediakan kesempatan, tantangan dan lingkungan yang lebih luas yang dapat merangsang perkembangan kognitif. (Martani, 1995)

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan moral s eseorang anak juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral anak diantaranya sebabagai berikut dalam (Laura, E Berk, 2012) :

# a) Pengasuhan atau pola asuh

Remaja yang paling maju dalam pemahaman moral memiliki orangtuan yang terlibat dalam diskusi tentang moral, mendorong perilaku prososial dan menciptakan suasana mendukung dengan mendengarjan secara sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan penjelas dan menghadirkan penalaran tingkat tinggi (Pratt, Skoe & Arnold, 2004; Wyatt & Carlo, 2002. Sedangkan ketika orangtua suka mengomel, menggunakan ancaman, atau berkata kasar, remaja memperlihatkan di sepanjang waktu sedikit atau tidak sama sekali perubahan dalam penalaran moral (Walker & taylor, 1991).

### b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat penaksiran kuat dari langkah menuju tahap 4 atau lebih tinggi menurut Kohlberg. Pendidikan memperkenalkan pada anak masalah sosial yang melampaui hubungan personal hingga kelompok politik atau budaya. Sejalan dengan gagsan tersebut, siswa lebih banayak akan dapat mengambil prespektif seperti diskusi, persahabatan dengan latar belakang budaya berbeda, dan mereka akan lebih sadar dengan keberagaman sosial sehingga cenderung akan maju dalam penalaran moral (Comunian \* Gielen, 2006; Mason & Gibbs, 1993).

## c) Interaksi teman sebaya

Ketika anak muda bernegoisasi dan berkompromi dengan rekan seusia mereka, mereka akan sadar bahwa kehidupan sosial dapat didasarkan pada hubungan setara ketimbang otoritas. (Killen & Nucci, 1995). Diskusi teman sebaya dan permainan peran dalam masalah moral memberikan dasar intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman moral dari pelajar. Agar diskusi efektif remaja harus terlibat betul, menentang, mengkritisi dan mencoba menjelaskan sudut pandang satu sama lain.

## d) Budaya

Individu di negara industri bergerak lebih maju ketingkat lebih tinggi dibanding individu di masyarakat pedesaan, yang jarang dapat melampaui tahap 3. Masyarakat pedesaan memiliki kerjasama antar orang dan tidak memungkinkan bagi perkembangan pemahaman moral lebih maju, yang bergantung pada pemahaman terhadap peran struktur sosial yang lebih luas seperti hukum dan lembaga pemerintah (Gibbs, dkk, 2007). Dalam budaya desa dan industri yang sangat menghargai interdependensi, pernyataan yang menggambarkan individu begitu terhubung dengan kelompok sosial sedikit ditemukan.Penelitian yang dilakukan diindia, pada orang terdidik sekalipun menganggap bahwa dilema moral sebagai tanggungjawab seluruh masyarakat, bukan pribadi (Miller & Bersoff, 1995). Sehingga dapat diketahui bahwa moralitas keadilan umum jelas dijumpai dalam respons dilema oleh orang dengan budaya yang beragama.

Ada faktor lain yang memengaruhi penalaran moral yaitu sifat dasar manusia yang memiliki kemampuan untuk menahan dan mengontrol dirinya, sehingga cenderung melakukan tindakana yang bermoral. Kemampuan ini disebut dengan kontrol diri. Dengan adanya kontrol diri, orang memiliki standar mengenai apa yang harus dilakukannya sehingga ia akan berusaha memonitor perilakunya dan melakukan tindakan-tindakan seuai dengan standarnya itu. Kontrol diri dapat dipengaruhi religiusitas pada berbagai cara, dan kebanyakan memberi hasil yang positif. Religiusitas merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha kontrol diri seseorang (Geyer & Baumeister, 2005).

Faktor yang juga dapat memengaruhi penalaran moral adalah peran orang tua. Kurangnya bimbingan dari oarang tua dan penekanan kedisiplinan yang hanya terletak pada pemberian hukuman saat berlaku salah, tanpa memberikan penjelasan mengenai salah tidaknya suatu perilaku, dapat menghambat proses perkembangan penalaran moral. Anak dengan taraf IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya cenderung kurang, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki (Hurlock, 1980). Berbeda dengan Hurlock, Rest (1979) ,menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang konsisten dan jelas dengan penalaran moral.

Penalaran moral tidak akan berkembang tanpa adanaya rangsangan, karena rangsangan atau faktor-faktor yang memengaruhi merupakan hal yang penting bagi perkembangan penalaran moral.

## 5. Perkembangan Moral dalam Agama Islam

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, tapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang kurang mengerti agama, tapi moralnya cukup baik.

Oleh sebab itu, seorang peneliti ilmu jiwa agama harus mempelajari pula dinamika dan perkembangan moral, supaya dapat memahami bagaimana peranan agama dalam moral, dan agama itu dapat menjadi pengendali moral. Kita akan melihat betapa erat hubungan agama dengan ibadah-ibadah dan moral. Untik lebih jelas, dapat kita lihat dangkut paut keyakinan beragama dengan moral remaja terutama dalam masalah berikut:

## a. Tuhan sebagai penolong moral

Tuhan bagi seorang remaja adalah keharusan moral, pada masa remaja itu, Tuhan lebih menonjol sebagai penolong moral, daripada sandaran emosi. Andaikankadang-kadang pikiran pada masa remaja itu berontak dan ingin mengingkari ujud Allah, atau ragu-ragu kepadanya, namun tetap ada suatu hal yang menghubungkan dengan Allah yaitu kebutuhannya untuk mengendalikan moralnya.

# b. Pengertian surga dan neraka

Kebanyakan remaja memikirkan alam lain, bukanlah untuk tempat senangsenang atau tempat siksaan jasmani, akan tetapi sebagai lambang bagi pikiran pembalasan atau lambing kebahagiaan yang ingin dicapainya dan terlepas dari goncangan remaja yang tidak menyenangkan diri.

# c. Pengertian tentang malaikat dan setan

Mereka sadar betapa erat hubungan setan dengan malaikat itu dengan dirinya, mereka menyadari adanya hubungan erat antara setan dengan dorongan jahat yang ada dalam dirinya, dan hubungan dengan malaikat dengan moral dan keindahan yang ideal, demikian pula hubungan surga dengan ketentraman batin dan kekuasaan yang baik, juga antara neraka

dengan ketenangan batin dan hukuman-hukuman atas dosa. (Hamim, 2015)

Moral dalam Agama Islam berarti Akhlak, seseorang yang dapat menalarkan moral dan memahami ajaran Agama Islam dapat menjadi indikator individu tersebut dapat berperilaku baik sesuai ajaran Agama Islam. Dalam agama Islam penalaran moral diajarkan melalui banyak cara yang bersumber dari Alquran, hadist dan cerita para nabi dan sahabat. Seperti kisah dalam surat Luqman yang menceritakan bagaimana Luqman memberi nasehat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqman, 13).

Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia)berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) sari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Luqman, 17).

Dari kisah dalam surat Luqman dapat kita ketahui bahwa Al-Quran mengajarkan melalui kisah Luqman bagaimana moral diajarkan, khususnya kepada anak, sebagai orangtuan Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tetap beribadah kepada Allah, berbuat kebaikan dan senantiasa besabar.

#### C. RELIGIUSITAS

## 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Driyarka, kata "religi" berasal dari bahasa Latin"religio" yang akar katanya adalah "religare", yang berarti mengikuti (Astuti, 1999). Anshari mengataka bahwa istilah religi (Religion) dan din (al-diin) sering disamartikan dengan agama. Walaupun secara etimologis diartikan sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah di atas berinti makna sama (Diana, 1999). Dengan demikian dapat juga disamakan pengertian keberagamaan dan pengertian religiusitas (religiosity). Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaky yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada peersoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ancok & Suroso, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok & Suroso, 1994).

Menurut Jalaludin (1996), religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Ini sejalan dengan pernyataan Kibuuka (2005) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan peerasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku social dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya.

Gladding, Lewis dan Adkins mengemukakan bahwa religiusitas merupakan tujuan dan intensitas keyakinan religious seseorang, termasuk keyakinan akan adanya Tuhan, hubungan antara keyakina dan tindakan personal, usaha religious, dan konsistensi antara keyakinan dan tindakan dalam istilah "orang religious" pada umumnya. Individu yang religiusitasnya tinggi cenderung lebih berorientasi internal, melihat tujuan akhir dari kehidupan mereka,. (Glover, 1997). Religiusitas juga merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha control diri seseorang.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian religiusitas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah sistem yang berdimensi; peraasaan spiritual dan keyakinan religious yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama dan membantunya mengorganisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Dimensi Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas diwijudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseoarang. Berdasarkan hal tersebut, keberagamaan seseoarang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimesi (Ancok & Suroso, 1994).

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (ideologis)
- b. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan ideology tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- c. Dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistic)

Dimensi ini mencakup peilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

- Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formaldan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dank has pribadi.
- d. Dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial)

Dimensi ini berisikan dan memerhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pasa suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan

kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan atau masyarakat yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

# e. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

# f. Dimensi pengamalan (konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetaham seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama yang menjadi bagian dari komitmenkeagamaan atau semata-mata berasal dari agama (Ancok & Suroso, 1994).

Ancok & Suroso (1994) menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi religiusitas menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Agama Islam:

- a. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah

  Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa

  tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaaran
  agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat
  fundamental dan dogmatic. Didalam keberislaman, isi dimensi ini
  menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab
  Allah, surge dan neraka serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadata atau praktik agama disejajarkan dengan syariah Dimensi peribadatan atau syariah enunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi praktik agama menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haj, membaca Al-quran, doa, zikir, kurban, iktikaf di mesjid pada bulan puasa dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman atau penghayatan disejajarkan dengan ihsan Dimensi pengalaman atau ihsan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan syukur dan perasaan mendapat pertolongan atau peringatan dari Allah.

## d. Dimensi pengetahuan agama disejajarkan dengan ilmu

Dimensi pengetahuan agama atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadao ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam kebeerislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang lurus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

## e. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan seorang musli berprilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan duianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislamana dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterahkan dan menumbuhkembangkan orang lain, adil, jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, amanah, mematuhi norma-norma agama Islam dan sebagainya.

Dari penjelasan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa konsep religiusitas Glock dan Stark melihat keberagamaan atau religiusitas bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba mempeerhatikan segala dimensi. Untuk memahami Islam dan umat Islam konsep yang mampu memahami adanya

beragam dimensi dalam berislna, sebgaiamana penjelasan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah;208 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syeitan itu musuh yang nyata bagimu."

Islam meyeruh umatnya untuk beragama seara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh tersiri dari beberapa aspek atau dimeni. Setiap muslim baik alam berfikir, beersikap maupun beertindak harus didasarkan pada islam Berdasarkan pertimbangan itulah skala religiusitas pada penelitian ini terdiri dari kelima dimensi tersebut diatas.

## 3. Perkembangan Religiusitas

Sama halnya seperti penalaran moral yag mengalami proses perkembangan, maka religiusitas juga berkembang sejalan fdengan usia seseorang. James W. Fowler dalam buku *stages of faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang sepangjang rentang kehidupan manusia. Fowler membaginya kedalam enam tahap antara lain (Hasan, 2006).

## a. Intuitif- proyektif

Pada tahap kepercayaan usia 3-7 tahun, masih terdapat karakter kejiwaa yang belum terlingdungi dari ketidaksadaran. Anak masih belajar untuk membedakan khayalannya fengan realitas sesungguhnya.

# b. Mythical – literal

Pada tahap usia sekolah, seseorang mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Anak juga sudah mulai mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih elihat kekuatan kosmo dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia.

## c. Sintetik-konvensional

Pada tahap dimulai sejak remaja ini seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Ia mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.

# d. Individuatif-reflektif

Tahap ini dialami pada usia 20-40 tahun, individu mulai mengembangkan tanggungjawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya.

# e. Konjungtif

Tahap ini terjadi pada usia 40-60 tahun, seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya. Terjadi transedental terhadap kenyataan dibalik symbol-simbol yang diwariskan oleh sistem.

#### f. Universal

Tahap ini terjadi pada usia 60 keatas, terjadi sesuatu yang disebut pencerahan. Manusia mengalami transedental pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang penuh dengan konflik

.

# 4. Prinsip Pengukuran Religiusitas dari Prespektif Islam

Religiusitas atau kehiupan keberagamaan amat penting di dalam kehidupan manusia karena religiusitas memberi pengaruh yag besar terhadap tingkah laku, kepribadian, ketenangan emosi keyakinan diri manusia serta kebahagiaan hidup. Sehubungan dengan itu , pengukuran religiusitas juga meruoakan perkara yang penting. Pengukuran reigiusitas dari prespektif islam dapat dibuat, namun memounyai prinsip tertentu yang perlu dipatuhi agar pengukuran menjadi tepat dan selaras dengan ajaran islam (Manap dkk, 2007).

Menurut Manap dkk (2007), prinsip-prinsp pengukuran religiusitas dari prespektif islam adalah:

- a. Hukuman atau penilaian religiusitas dari prespektif islam individu atau kelompok adalah berasaskan kepada aspek yag tampak.
- b. Pengukuran religiusitas dari prespektif Islam dapat dibuat, namun penilaian sebenarnya yang paling tepat tentang diri seseorang atau kelompok adalah disisi allah.
- Pengukuran religiusitas dari prespektif Islam adalah berasaskan manifestasi iman, islam dan ihsan.

- d. Iman perlu dibuktikan dengan amalan.
- e. Penghayatan syariat Islam yang sempurna melahirkan akhlak yang mulia.
- f. Symbol yang mempunyai kaitan dengan religiusitas tidak semestinya mempunyai interpretasi yang sama bagi individu yang berbeda.
- g. Standar pengukuran religiusitas dari prespektif Islam adalah Al-Quran dan sunnah.

# D. HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN TINGKAT PENALARAN MORAL

Moral adalah nilai atau nilai norma tentang baik dan buruk, benar atau salah, etis dan tidak etis yang digunakan sebagai acuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya. Sedangkan norma moral adalah tolak ukut yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal etis dan tidak etis. Orang bermoral akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika yang ada ( Tri Wahyuni Ilham, 2012).

Penalaran moral adalah suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip moral sperti baik atau buruk hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal etis dan tidak etis.

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mampu membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong dan diancam hukuman seperti saat anak-anak. Remaja dituntut lingkungan untuk menyesuaikan kondisi sosial, penyesuaian dengan teman sepergaulannya dan penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal tersebut diri remaja, sosial dan moral berkembang sehingga melahirkan nilai-nilai moral lainnya (Budiningsih, 2004).

Proses perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang interaksi dalam domain kognitif, behavioral dan emosional. Dalam domain kognitif menjelaskan bagaimana individu menalar atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Dalam domain behavioral, menjelaskan bagaimana individu berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Dalam domain emosional menekankan pada bagaimana individu merasakan secara moral seperti, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat dalam menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tidak bermoral (Santrock, 2003).

Piaget dan Kohlberg telah menlakukan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih fokus pada proses penalaran dalam keputusan perilaku moral.

Mereka telah mengembangkan teori perkembangan moral dengan jelas melalui tahapan yang dilalui individu dalam mencapai kematangan moral.

Kohlberg membagi perkembangan moral dalam tiga tahap yaitu; prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahap dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalarana moral tersebut dibedakan satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan (Duska dan Whelan, 1982).

Kohlberg mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran moral dengan mengembangkan cerita dalam bentuk dilema moral. Kemudian disusun pertanyaan mengenai dilema moral tersebut yang dimaksudkan untuk menjajaki penalaran subjek apakah jawaban dan alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu (C. Asri Budiningsih,)

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan mempengaruhi fungsi kepribadian siswa (Furhmann, 1990).

Menurut Poerbakawatja dan Harahap, 1981 (dalam, Muhibbin Syah,2010) pendidikan merupakan usaha orang dewasa untuk meningkatkan anak ke keedewasaan yang diartikan mampu menumbuhkan tanggung jawab moril dari

semua perbuatannya, adapun orang dewasa itu adalah orang tua anak atau orang tua atas dasar tugas dan kedudukan yang mempunyai kewajiban untuk mendidik seperti guru disekolah, pemuka agama, kepala asrama dan sebagainya.

Adanya perbedaan karakter antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan berlatar belakang agama disebabkan adanya metode pendidikan dan lingkungan yang berbeda dari kedua sekolah tersebut sehingga memengaruhi perilaku moral siswa (Nur Azizah, 2016). Suyanto (2000) menyatakan bahwa sekolah umum mempunyai pelajaran yang lebih menitik beratkan pada segi akademis dan kurang menekankan pada pengetahuan dan pengalaman agama jika dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama yang memperoleh pengetahuan agama lebih banyak dibanding dengan sekolah umum.

Penelitian Young, Cashwell dan Woohington, (1998) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara agama, spiritualitas dengan tingkatan penalaran moral. Hasil penelitianAncok, dkk menunjukkan bahwa religiusitas remaja dan kegiatan mereka dalam aktivitas keagamaan memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kepribadiannya. Makin tinggi religiusitas dan semakin aktif dalam kegiatan keagamaan makin baik pula kepribadiannya, begitu pula sebaliknya (Astuti, 1999).

Agama merupakan sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan (Ancok, & Suroso, 1994). Setiap agama pasti mengandung ajaran-ajaran kebenaran, begitu juga dalam Islam. Dalam Islam, moral (akhlak) mulia adalah tujuan utama dari risalah Islam.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui sekolah dimana tempat yang memungkinkan siswa melakukan berbagai interaksi yang melibatkan proses pengasuhan dengan guru, interaksi dengan teman sebaya, penanaman nilai dan budaya serta nilai keagamaan menjadi faktor yang banyak memengaruhi bentuk penalaran moral individu.

#### E. KERANGKA TEORI

Moral menurut Piaget (1976) adalah kebiasaan seseorang untuk berprilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah social terutama dalam tindakan moral. Teori tentang perkembangan moral kemudian dilanjutkan oleh Lawrence Kohlberg dalam tiga tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi dua tahap sehingga menjadi enam tahap secara keseluruhan. Konsep Kohlberg menekankan bahwa penentu kematangan moral dipengaruhi bagaimana cara individu berenalar bukan karena respon suatu perilaku begitupun kematangan moral pada remaja.

Menurut Kohlberg (dalam Berk dan Laura; 2012) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang yaitu kesempatan alih peran, situasi moral, konflik moral kognitif, keluarga dan pendidikan. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi penalaran moral diantaranya pola pengasuhan anak, sekolah, interkasi dengan teman sebaya dan budaya. Kohlberg meyakini semua pengalaman ini bekerja dengan menghadirkan tantangan kognitif yang merangsang mereka untuk memikirkan persoalan moral dalam cara yang lebih rumit.

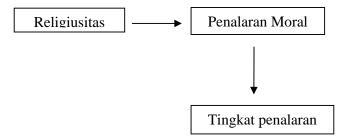
Faktor terpenting dalam perkembangan penalaran moral adalah faktor ko gnitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas (Budiningsih, 2004). Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseoran g anak juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral anak diantaranya; pengasuhan atau pola asuh, pendidikan atau sekolah, interaksi teman sebaya dan budaya (Laura, E Berk, 2012).

Melalui lingkungan sekolah siswa dapat mengembangkan pengetahuan agama atau religiusitas. Religiusitas merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha control diri seseorang dalam berprilaku (Geyer & Baumeister, 2005). Religiusitas melibatkan proses kognitif yang memengaruhi moralitas, sebagaimana pembelajaran disekolah yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dan standar moral akan memengaruhi konsep penalaran moral siswa.

Wahman, (1981) berpendapat bahwa dogma agama terkait dengan religiusitas dan memengaruhi moral. Beberapa penelitian berfokus pada bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi moralitas, sebuah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan penalaran moral. Batson(1976;1989) menemukan bahwa orang yang merasa memiliki dorongan untuk menemukan kebenaran agama dan keimanan cenderung lebih menggunakan penalaran moral sesuai dengan tahapan tertinggi teori Kohlberdan lebih memiliki motivasi altruistik.

Penelitian ini menggunakan teori penalaran moral Kohlberg dan Religiusitas yang dinilai lebih komprehensif dalam mengetahui bentuk perkembangan moral individu dalam tahapan dan perincian prosedurnya dengan jelas dan sistematis, Meskipun Kohlberg menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang jelas diantara penalaran moral dan religiusitas, karena moralitas dan religiusitas merupakan dua area yang berbeda pada diri seseorang yang keduanya tidak bisa disatukan. Dalam pembuatan suatu keputusan moral yan berperan adalah argument rasional terhadap prinsip keadilan, sementara penalaran religious didasarkan pada wahyu yang ada. Maka dari itu menurut Wahrman, hubungan antara penalaran moral dan religiusitas tergantung pada tingkat dogmatisme dan afiliasi seseorang. meskipun dari penelitian yang dilakukannya terhadap kelompok religious, dia menemukan bahwa ada hubungan yang lemah antara penalaran moral dengan dogmantisme (Glover, 1997).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual peneliti menggunakan bagan kerangka teoritik sebagai penjelas alur penelitian ini yang nantinya akan diuji sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu yang akan menghubungkan secara teoritis antara variable-variabel penelitian yang akan dijadikan dasar dalam mengambil keputusan.

Kerangka konseptual diatas menunjukkan bahwa religiusitas dapat memengaruhi penalaran moral, artinya seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka akan dapat meningkatkan tingkat penalaran moralnya.

# F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berasarkan kajian pustaka, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut "Ada hubungan religiusitas terhadap tingkat penalaran moral siswa SMA"